

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis

Alisa adalah tokoh utama dalam novel ini, seorang remaja cantik, beranjak dewasa, berasal dari keluarga yang sangat kaya dan terpandang. Ia merupakan anak tunggal dari bapak Teguh Surya dan nyonya Yanti. Sifat Alisa sangat keras, angkuh, sombong dan sekolah pun tidak terlalu diperhatikannya. Dia selalu membantah apa yang dikatakan kedua orang tuanya. Orang tuanya sudah tidak sanggup lagi mendidik Alisa sehingga mereka merencanakan sesuatu yakni dengan cara menyewa polisi untuk mengatakan kepada Alisa dan semua orang kalau mereka kecelakaan dan meninggal dunia. Tidak ada yang tahu sandiwara tersebut kecuali Danu, teman Mama Alisa yang mengelola panti asuhan. Karena Danu diamanahkan untuk mendidik Alisa jadi mereka merencanakan Alisa tinggal di panti asuhan yang dipimpin oleh Danu, oleh sebab itu dengan pura-pura meninggal dunia mereka membuat surat wasiat bahwa Alisa harus tinggal di panti asuhan tersebut supaya mendapat warisan. Sehingga tibalah suatu hari Alisa dikejutkan dengan kabar bahwa kedua orang tuanya meninggal dunia karena kecelakaan. Pada saat itu Alisa mengalami pergolakan dalam jiwanya, Alisa merasa terpukul ketika roda kehidupan memutarbalikkan nasibnya. Dia terbiasa dengan kemewahan tiba-tiba harus menjadi penghuni panti asuhan ketika orangtuanya meninggal karena kecelakaan. Apalagi Danu, pengelola panti yang sebetulnya tampan itu, bersikap sangat dingin dan keras padanya. Pulang malam tidak boleh, pacaran dimarahi, apalagi bersenang-senang dengan gengnya di kafe. Betul-betul menyebalkan. Belum lagi setumpuk tugas di panti yang harus dilakukan sesuai pembagian.

Namun dengan diperlakukan seperti itu, lambat laut Alissa mulai berubah, dari gadis manja dia menjadi gadis mandiri, dari malas dia menjadi rajin. Dari yang hanya memikirkan diri sendiri, dia mulai memerhatikan dan menolong kesulitan teman-temannya dipanti. Dan dari gadis kaya yang boros menjadi gadis yang hemat serta memanfaatkan uang sedikit yang dimilikinya dengan baik. Tapi perubahan yang besar adalah perasaannya terhadap Danu. Dari benci dia malah mencintai pria tersebut. Dia tidak peduli walaupun umur yang terbetang di antara mereka cukup jauh. Dan Alissa yakin sebetulnya dia tidak bertepuk sebelah tangan. Tapi, kenapa Danu selalu menyembunyikan perasaannya? Dan, yang tidak bisa diterimanya, kenapa lelaki itu malah menikahi Catherine yang tidak dicintainya?

Pertanyaan-pertanyaan dalam dirinya tentang sikap laki-laki itu juga menimbulkan konflik dalam dirinya, Untuk melupakan lelaki itu, Alissa memilih meneruskan kuliahnya di Singapura. Dan empat tahun kemudian, dia kembali dikejutkan oleh peristiwa yang sama sekali tak diduganya, di hari wisudanya tiba-tiba kedua orang tuanya muncul, ternyata selama ini Alisa dibohongi oleh kedua orang tuanya dan Danu, hal itu sangat menggoncangkan jiwa Alisa sebab walaupun mereka ingin merubah perilaku Alisa, tetap saja Alisa sangat kecewa apapun alasannya dia belum bisa menerima kenyataan tersebut hal itulah membuat dia marah sama orang tuanya dan dia juga sangat membenci Danu akibat kebohongan tersebut. Akan tetapi pada akhirnya Alisa sadar kalau kedua orang tuanya melakukan itu demi kebaikannya

sendiri, dia akhirnya menerima kedua orang tuanya dan meminta maaf atas kesalahannya selama ini, namun walaupun orang tuanya masih hidup Alisa tetap menjadi gadis yang mandiri bahkan dia tidak ingin tinggal dengan kedua orang tuanya karena ingin hidup mandiri. Dan ketika bertemu dengan Danu, tidak bisa dipungkiri kalau hatinya masih mencintai laki-laki tersebut, perlahan-lahan dia juga sudah memaafkan Danu. Setelah pertemuannya dengan Danu di sebuah seminar mereka pun sering bertemu dan akhirnya Danu mengakui perasaannya terhadap Alisa. Setelah disetujui kedua orang tuanya mereka pun menikah dan hidup bahagia dikarunia kedua orang anak. Kebahagiaaan pun ada ditangan Alisa, dia seperti seekor kupu-kupu kecil yang terbang mencari tempat yang indah dan berdiam di sana.

4.2 Biografi

Agnes Jessica lahir di Jakarta, 4 April 1974. Wanita ini lahir dari keluarga Tionghoa di Jakarta yang akrab dengan bidang pendidikan. Ayahnya Max Timotius Tannos, dulunya pernah menjadi kepala sekolah sebelum akhirnya berwiraswasta. Ibunya, Hennyriawati adalah seorang guru SD di SDK II Penabur Jakarta. Agnes anak bungsu dari dua bersaudara, adalah mantan guru matematika di SMUK I Penabur Jakarta. Kakaknya Temmy Mozes Tannos, juga seorang guru privat. “Menjadi seorang penulis sama saja dengan seorang guru, ia berusaha memperluas wawasan bagi pembacanya, tapi tidak dengan cara menggurui seperti di sekolah. Kini ia aktif menulis novel sambil mengurus rumah tangga.

Baru tahun 2000 ia bisa dengan intens menulis. Waktunya untuk menulis semakin tercurahkan ketika pada tahun 2001 ia berhenti mengajar di SMUK I Penabur Jakarta yang sudah dijalaninya sejak 1996. Kini beberapa novelnya yang mendapat sambutan baik dari masyarakat telah dikontrak beberapa rumah produksi untuk diproduksi menjadi film atau sinetron. Di sela-sela pekerjaannya sebagai penulis, dunia mengajar tetap menjadi bagian dari kesehariannya. Setiap hari sabtu ia memberi kursus

privat matematika pada anak-anak SMP dan SMA. itulah sebabnya Agnes dekat dengan dunia remaja, karena banyak bergaul dengan mereka.

4.3 Identifikasi Peristiwa-Peristiwa Dalam Novel “Jejak Kupu-Kupu”

Suatu karya sastra tentunya terdapat peristiwa-peristiwa yang terjadi karena dengan adanya peristiwa-peristiwa tersebut maka suatu karya sastra akan terlihat keindahannya dan mampu membuat pembaca tertarik dengan karya sastra tersebut. Peristiwa atau alur yaitu suatu yang sangat penting dalam karya sastra. Alur atau plot merupakan rangkaian cerita atau susunan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Karya sastra roman, novel, dan cerpen sangat ditentukan oleh plot atau alur yang membangun cerita tersebut, jika alur ceritanya menarik maka karya sastra tersebut bisa dikatakan berhasil. Seperti novel yang terdiri dari bagian-bagian atau bab, dan bagian-bagian itu merupakan rangkaian alinea yang berisi peristiwa-peristiwa yang lebih kecil, hingga akhirnya peristiwa kecil itu disusun oleh pengarang sedemikian rupa dan menjadi sebuah cerita.

Dalam novel “Jejak Kupu-Kupu” alur sangat berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, karena alur atau plot suatu cerita dapat memicu terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel. Rangkaian peristiwa tersebut sangat menentukan perkembangan cerita, sebab dengan adanya rangkaian peristiwa-peristiwa itu maka terciptalah sebuah konflik kejiwaan. Jadi konflik kejiwaan yang terjadi pada diri tokoh dalam cerita ini ditimbulkan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Alur cerita dalam novel ini disusun secara maju, yaitu diawali dengan pengarang melukiskan suatu peristiwa dimana Alisa yang merupakan anak tunggal dari bapak Teguh Surya dan ibu Yanti. Keluarga mereka sangat kaya dan terpandang, kedua orang

tua Alisa sangat memanjakan Alisa, sehingga sifat Alisa sangat angkuh, sombong dan selalu hura-hura. Seperti yang terdapat dalam kutipan.

“Ia berteriak. “ Dasar pembantu bego! Nyetrika aja nggak becus!” Alisa melemparkan gaun sutera halusny ke muka Tini, pembantunya. Wajah Tini pucat pasi, bukan sekali ini Alisa memarahinya, tapi tetap saja rasa takut merayapi hatinya. Semua pembantu di rumah yang jumlahnya enam orang takut pada Alisa, karena nona mereka yang masih belia ini tidak segan-segan memukul bahkan menendang jika sedang marah. Ia menunduk saja dengan tubuh berkeringat dingin” (JKK: 4).

Setelah itu alur terus bergerak yaitu beranjak dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan tokoh Alisa bersama geng (ABCD) yaitu Alisa sendiri, Bella, Cindi dan Diana. Mereka berempat adalah komplotan gadis yang suka hura-hura karena mereka memiliki segalanya yakni kecantikan dan kekayaan, sehingga sekolah pun tidak terlalu diperhatikan oleh mereka. Hal ini terdapat dalam kutipan.

“Keempatnya adalah gadis cantik yang banyak dikagumi oleh para pria di sekolah elit itu. Mereka berempat membentuk geng karena banyak kesamaan antara mereka: senang hura-hura, cantik, tidak begitu suka dengan sekolah dan kaya. Kecuali Cindy yang alim, lainnya menjadi prototype remaja jaman sekarang yang ugal-ugalan” (JKK: 8).

Kutipan di bawah ini juga menerangkan hal tersebut:

“ Aku mau ke cafe ngumpul sama teman-teman, ma!. Bella ulang tahun . Udah dulu ya, Ma! Daag! Alisa mencium pipi mamanya sekilasnya lalu keluar kamar sebelum yanti sempat menyelesaikan kata-katanya. “Bukannya minggu kemaren juga kau bilang Bella ulang tahun?..Lisa?! Huh, anak itu!”(JKK: 6)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Alisa yang selalu hura-hura, sombong dan angkuh serta tidak sadar dengan waktu. Selanjutnya cerita mulai berkembang yaitu mulai adanya konflik-konflik dikarenakan kedua orang tua Alisa sudah tidak sanggup lagi dengan sifat Alisa, sehingga orang tuanya merekayasa bahwa mereka meninggal dunia dan menyewa polisi untuk mengatakan ke semua orang. Tidak ada yang tahu rencana tersebut kecuali Danu, sebab Danu diamanahkan untuk mendidik

Alisa, oleh sebab itu mereka merencanakan Alisa tinggal di panti asuhan yang dipimpin oleh Danu, jadi dengan pura-pura meninggal dunia mereka bisa membuat surat wasiat bahwa Alisa harus tinggal di panti asuhan tersebut supaya mendapat warisan.

Suatu hari Alisa dikejutkan dengan kabar bahwa kedua orang tuanya meninggal dunia karena kecelakaan. Setelah orang tuanya dikatakan meninggal, ia tinggal di panti asuhan yang didik oleh laki-laki yang sangat keras dan disiplin dalam mengaturnya. Dalam panti asuhan banyak sekali hal-hal yang dialaminya mulai dari tugas mengurus rumah, dan harus menghadapi anak-anak panti serta Danu yang menurutnya saat itu sangat menyebalkan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Aku hendak memberitahukan bahwa uang jajanmu perbulan akan dibatasi. Aku hanya akan memberikan lima ratus ribu saja setiap bulannya,’ ujar Danu. Alisa terbelalak. “Lima ratus ribu? Mana cukup segitu? Bagaiman dengan ongkosku pulang dan pergi sekolah,... Pulang pergi berapa? Terus bagaiman dengan beli makanan di sekolah? Dan di rumah juga. Aku tidak bisa makan di sini,katanya nyaris menangis karena kesal” (JKK: 43)

Begitu banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam panti yang membuat Alisa tertekan mulai dari tugas mengurus rumah, serta fasilitas yang kurang memadai ditambah dengan sikap Danu, laki-laki yang menjadi walinya yang sangat keras dalam mengaturnya, sehingga terjadinya konflik-konflik yang memicu alur cerita. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Dan saat makan ia hanya makan sedikit saja sehingga berat badannya turun. Walau ia berusaha untuk menambah porsi makannya di siang hari tetap saja tidak berguna karena sekarang ia lebih banyak mengeluarkan energi dibandingkan dulu. Ia harus pulang pergi sekolah naik bus dan harus les tiap hari. Ia berusaha tegar, bukan karena ia perhatin pada hidupnya kini, melainkan ia keras kepala. Ia menganggap dirinya mampu melawan Danu dan semua aturannya” (JKK: 50).

Selanjutnya konflik-konflik bukan hanya dalam diri Alisa, tetapi juga diceritakan pengarang melalui dialog-dialog antar tokoh lain, seperti dialog dengan Danu. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Aku tadi sekolah kek, tidak sekolah kek, hari ini pake baju apa, mau ke mana, memangnya ada urusan apa denganmu? Katannya sengit. Alis Danu terangkat. Huh baru tau rasa kau, memangnya aku mau menyerah begitu aja diatur-atur? Sudah cukup beberapa hari ini dia tidak membuat masalah mengapa Cuma satu hari saja harus dipertanyakan?
“ Oh begitu. Aku memang tidak ada urusan denganmu, nona bandel. Dan kalau kau tidak bisa diajak bekerja sama dengan kata-kata selayakannya manusia, maka aku akan memberikan padamu cara lain,” kata Danu datar. Darah Alisa mendesir karena takut, apa yang akan dilakukannya? Danu membuka lemari dan mengambil sebatang rotan pendek” (JKK: 58).

Tapi beriringnya waktu, akibat peristiwa-peristiwa yang dialami dalam panti membuat Alisa menjadi sadar akan sikapnya selama ini, banyak sekali pembelajaran yang ia dapat, sehingga Alisa menjadi mandiri dan menjadi gadis yang baik serta peka terhadap lingkungan. Artinya disini tokoh utama berubah menjadi orang baik. Seperti yang terdapat dalam kutipan:

“Kayaknya sekarang ini aku bisa memahami betapa susahny jadi orang miskin. Pergi kemana- mana harus naik bis, yang selalu penuh sampai nggak kebagian tempat duduk. Terus kayak pesta kemaren, mana mungkin mereka bisa merasakan hal seperti itu? Cin, kau tau nggak bahwa anak-anak di sini semua tidak pernah mendapat uang jajan? Mereka sekolah berjalan kaki, pulang jalan kaki lagi. Makannya tiap hari Cuma tahu tempe dan sayur. Mereka nggak pernah jalan-jalan, nggak pernah makan makanan enak, nggak pernah punya mainan. Sedih, ya?” kata Alisa” (JKK: 69).

Kutipan di bawah ini juga menerangkan hal tersebut:

“ Cin , kau nggak usah mikirin aku. Mungkin memang sudah saatnya aku berada disini .Manusia itu kadang di atas kadang di bawah. Saat ini, aku sadar banget kalau manusia tidak bisa hidup tanpa uang. Dulu kita hepi nggak pernah mikiri masalah itu. Sekarang aku tau bahwa kalau nggak punya uang, hidup akan susah sekali,” kata Alisa dengan bijak” (JKK: 69).

Peristiwa yang paling menonjol adalah watak tokoh yang mengalami perubahan sangat drastis semenjak tinggal di panti asuhan, karena dengan bertemu orang-orang panti ia mendapat banyak pembelajaran, ia bisa belajar dari mereka, peristiwa demi peristiwa menjadikan ia lebih baik, bahkan Alisa yang tidak pernah serius untuk sekolah menjadi seorang gadis mandiri yang sangat mengutamakan pendidikan. Sehingga setelah tamat SMA, ia kuliah di salah satu perguruan tinggi yang ada di Singapore untuk menggapai cita-citanya. Seperti yang terdapat dalam kutipan:

“Waktu berlalu tanpa terasa dengan kejadian-kejadian kecil yang lucu maupun mengharukan. Ada sedih, ada senang, ada duka, ada tawa. Pokoknya belum pernah Alisa merasakan hidupnya begitu penuh warna seperti ini. Kelakannya mulai berubah. Sikapnya pun kini lebih dewasa” (JKK: 100).

Kutipan ini juga menjelaskan hal tersebut:

“Ya aku mengucapkan terima kasih atas bimbinganmu selama ini. Mungkin empat tahun lagi, engkau, dapat menghadiri acara wisudaku. Aku berjanji, akan belajar sebaik- baiknya agar dapat lulus tepat pada waktunya,” kata Allisa” (JKK: 313).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Alisa sudah mementingkan pendidikan demi menggapai cita-citanya.

Kemudian bukan sikapnya saja yang berubah. Tapi perasaannya terhadap Danu juga berubah, dari benci dia malah mencintai pria itu. Namun Danu yang ia yakini juga ada perasaan terhadapnya bersikap menghindar dan pura-pura tidak cinta. Untuk menghilangkan perasaannya ia berusaha menyangkal dan membuat komunikasi mereka tidak nyaman sehingga banyak konflik yang memicu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel. Seperti dalam kutipan:

“Sejak itu mereka berdua jadi bermusuhan, tidak saling menyapa dan menghindar jika bertemu. Kecuali pada makan malam dimana pertemuan tidak terelakkan lagi. Masing-masing merasa diri benar dan pihak lain salah. Alisa tidak mau minta maaf maupun menjelaskan duduk persoalan sebenarnya pada Danu. Lagipula ia

merasa dengan bertengkar mungkin akan baik bagi mereka berdu, karena ia tidak usah bermanis-manis yang hanya akan membongkar perasaannya sendiri pada pria itu” (JKK: 229).

Alur terus bergerak hingga akhirnya sampai pada di mana tokoh Alisa kuliah di universitas luar demi mencapai cita-citanya, akan tetapi ketika ia wisuda tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan kedua orang tuanya yang selama ini ia ketahui sudah meninggal. Fakta bahwa orang tuanya meninggal selama ini hanya rekayasa untuk membuat sifatnya berubah tidak dapat dipercayanya, ia merasa orang tuanya sangat kejam menelantarkan ia selama ini. Hal ini terbukti dalam kutipan:

“Apa? Khawatir? Mama dan Papa saja selama enam tahun ini tidak pernah muncul-muncul dan berbohong bahwa kalian sudah mati. Mana bisa cuma karena aku tidak makan sekali saja kalian jadi khawatir? Aneh!” kata Alisa dengan sinis. Yanti menghela napas.

“Alisa, mama dan papa berbuat begitu ada alasannya. Kau jangan memperlakukan kami seperti ini. Setidaknya kau bisa mengungkapkan perasaanmu, jangan diam saja seperti ini. Papa tau bahwa papa bersalah padamu. Tapi lebih baik kita lupakan saja. Kau...

“Baik, aku akan melupakannya, tapi aku tidak mau bertemu dengan kalian lagi,” kata Alisa.”(JKK: 355-356)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Alisa yang sangat terkejut dan shock dengan kehadiran orang tuanya ketika hari wisudanya, hingga ia belum bisa menerima keadaan tersebut dan masih bertanya-tanya maksud orang tuanya itu. Dari persoalan ini banyak menimbulkan konflik/ permasalahan yang membentuk peristiwa-peristiwa.

Ditambah lagi, akibat kejadian tersebut Alisa membenci Danu, karena Danu tega menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya kepadanya, yakni kenyataan bahwa orang tuanya belum meninggal. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan:

“ Jadi selama ini kau tau di mana orang tuaku berada?”

“Benar mereka masih tinggal di Jakarta, menjual rumah lama dan membeli rumah baru. Sangat besar resikonya akan ketahuan, tapi selama dua tahun kau di Jakarta ternyata tidak terjadi hal itu.”

”Ternyata aku begitu mudah di bohongi, ya?” ujar Alisa pahit.

”Alisa, kurasa kau harus memikirkan masalah ini jangan dari kacamatamu sendiri, tapi dari kacamata orang tuamu. Mereka sudah kehabisan akal dan tampaknya ini adalah hal terbaik yang dapat dilakukan mereka. Buktinya kau sekarang bisa berhasil...”

“Ya, betul. Jadi kau pikir aku apa, kak Danu? Boneka percobaan? Bahan untuk mengetes kemampuanmu mengubah watak orang lain?” seru Alisa dengan marah.(JKK: 354)

Kutipan di bawah ini juga menjelaskan hal tersebut:

“Walaupun kini ia tidak lagi memikirkkan Danu, hatinya telah mati sejak ia tahu bahwa ia adalah korban kebohongan pria itu. Cintanya yang dulu ia berikan pada Danu kini telah habis dan ia tidak mau lagi membuka hatinya terhadap pria lain” (JKK: 362).

Namun, akhirnya Alisa menyadari kalau rencana orang tuanya dan Danu itu demi kebbaikannya sehingga dia pun minta maaf atas sifatnya selama ini yang sudah banyak mengecewakan kedua orang tuanya. Kemudian pembahasan selanjutnya yaitu peristiwa-peristiwa yang paling banyak membutuhkan waktu dalam penceritaannya. Dalam novel “Jejak Kupu-Kupu” peristiwa yang paling banyak membutuhkan waktu untuk menceritakannya dan merupakan inti dari cerita novel ini yakni proses perjalanan kehidupan Alisa yang bagaikan metamorfosis dalam sebuah kepompong, dan kini ia telah menjadi seekor kupu-kupu, walaupun awalnya begitu banyak rintangan-rintangan namun dengan itu semua Alisa banyak mendapat pengetahuan dan ia menjadi lebih baik. Hal ini banyak dijelaskan dalam kutipan salah satunya adalah:

“Alisa mengangguk. Kebahagiaan di tangannya tidak akan ia lepas sampai kapanpun. Seperti seekor kupu-kupu kecil, ia akan terbang ia akan terbang mencari tempat yang indah dan berdiam disana.” (JKK: 480)

Kutipan di bawah ini juga menerangkan hal tersebut:

“Aku membayangkan diriku sebagai seekor ulat bulu waktu aku baru tiba di panti kemuning dua tahun yang lalu, yang seperti baru beberapa hari saja rasanya. Aku mengalami proses yang cukup menyakitkan yang mungkin bisa diumpamakan

seperti ulat bulu tadi. Kini kurasa aku telah menjadi kupu-kupu kecil yang siap terbang.” (JKK: 324).

Selanjutnya hal yang berkaitan dengan latar juga sangat penting untuk melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi. Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Dari ketiga jenis latar tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini dan yang paling banyak terdapat konflik-konflik adalah latar tempat yaitu latar yang berkaitan dengan masalah geografis. Dalam novel “JKK” ada beberapa tempat yang banyak menimbulkan konflik terhadap tokoh-tokoh khususnya tokoh utama, tempat tersebut yaitu di sebuah rumah dan di panti asuhan. Lokasi rumah sangat jelas digambarkan oleh pengarang, rumah yang sangat megah dan luas yang menggambarkan bahwa pemilik rumah tersebut sangat kaya. Di rumah inilah tinggal seorang gadis yang merupakan tokoh utama dalam novel ini, sehingga dengan kekayaan yang ia miliki itu membuat dirinya sombong, angkuh dan selalu hura-hura. Apalagi orang tuanya sangat memanjakannya sehingga watak atau karakternya sangat keras. Hal ini dibuktikan dalam kutipan:

“Huh! Mama ikut campur aja, sih! Pembantu kayak gitu mestinya jangan dipake, Ma! Bego banget” gerutu Alissa. Yanti menghela nafas. “ Tapi mau pakai siapa lagi? Bukannya pembantu kita kebanyakan berhenti karena sikap kamu yang....” Yanti tidak sanggup lagi melanjutkan kata-katanya. ia sendiri ingin bersikap tegas, tapi ia selalu lemah hati terhadap anak gadisnya semata wayangnya inu” (JKK hal: 6).

Sedangkan di panti sangat jauh berbeda dengan rumah tersebut, lokasi panti sangat kecil hanya memiliki beberapa kamar dan fasilitasnya pun tidak ada. Semenjak Alisa mendapat kabar bahwa orang tuanya meninggal dia terpaksa harus tinggal di panti tersebut, hal tersebut tentu saja membuat Alisa tertekan sebab dari yang awalnya dia hidup dengan kemewahan dan selalu hura-hura tiba-tiba harus tinggal di panti yang sangat kecil dan harus berbagi dengan begitu banyak orang serta fasilitas dan makanannya pun sangat minim. Jiwa Alisa sangat tergoncang, apalagi Danu laki-laki yang memimpin panti tersebut sangat disiplin dalam mendidik mereka, ia benar-benar memperhatikan mereka satu per satu. Masing-masing anggota panti mendapat tugas yang harus mereka lakukan sehari-hari, tidak terkecuali Alisa walaupun ia baru tinggal di panti tersebut, hal itulah yang membuat Alisa marah dan tidak betah.

Seperti yang terdapat dalam kutipan:

“Begini, semua anak yang tinggal di sini semuanya tidak hanya punya hak untuk mendapat makanan, tempat tinggal maupun pendidikan. Mereka pun punya kewajiban. Kewajiban mereka adalah mengurus diri sendiri dan rumah ini. Maka diadakanlah pembagian tugas, Neni bertugas memasak dan mengatur keperluan rumah tangga. Toni mengepel dan mengurus kebun, Adela mencuci baju, Budi menyetrika, Ella bertugas menjaga Jenny, Monna mengajar anak-anak kecil dan memeriksa PR mereka, Edward dan Lia mencuci piring, Denny dan Billy mengisi air minum dan menyapu. Selain itu semua anak wajib mengurus dirinya sendiri, membersihkan kamar dan merapikan barang-barang. Kau pun wajib membantu mengurus rumah.”(JKK hal: 39-40).

Dan kutipan ini juga menerangkan hal tersebut

“Tiba-tiba dirasakannya sakit pada bokongnya. Ternyata Danu memukulnya dengan rotan di bagian pantat. Rasanya sakit sekali, tapi Alisa menahannya, ia tidak mau terlihat begitu lemah walau ia shock mendapat perlakuan seperti itu. Entah berapa belas pukulan yang diberikan, semakin lama semakin keras. Mungkin karena Alisa diam saja jadi Danu merasa pukulannya kurang kuat” (JKK : 58).

Selanjutnya di tempat wisuda juga Alisa sangat terpukul karena dikejutkan oleh kedatangan orang tuanya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Tidakkah ini mengherankan? Apakah ia telah melihat hantu? Pidatonya menjadi tersendat-sendat, tapi ia masih menguasai dirinya kembali dan melanjutkan bicaranya. Dilihatnya kembali dengan jelas, rasanya ia tidak salah. Wajah itu benar wajah ayah, ibunya dan...Danu? Mengapa pria itu juga ada di sini? Apakah ia sudah gila?

Mereka bertiga melihatnya dari kejauhan sambil tersenyum. Seolah bangga bisa menyaksikannya berdiri di podium ini. Selaku mahasiswa yang mendapat nilai terbaik. Ia memandang ke arah lain dan menyelesaikan pidatonya lebih cepat, setelah itu ia turun dari podium, hampir saja jatuh kalau saja tidak ada orang yang menopang tubuhnya.” (JKK: 345)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju. Sedangkan tempat-tempat yang digunakan untuk memicu peristiwa-peristiwa dalam novel ini yakni di sebuah rumah, dimana. Lokasi rumah digambarkan sangat jelas dan di sanalah awal bermulanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Begitu pun juga di panti asuhan pengarang menceritakan sangat jelas kegiatan atau aktifitas tokoh-tokoh, terutama tokoh utama, bahkan di sanalah konflik-konflik mulai bermunculan sehingga terjadilah peristiwa-peristiwa yang memicu jalannya cerita.

Kemudian yang terakhir di tempat wisuda, di sana juga menyebabkan konflik dalam diri Alisa, sebab kedua orang tuanya yang selama ini dikatakan meninggal tiba-tiba muncul di hari wisudanya tersebut. Ternyata orang tuanya selama ini belum meninggal, tentu saja jiwa Alisa tergoncang dia belum menerima kenyataan tersebut, dia sangat benci dengan kedua orang tuanya dan Danu yang tega membohonginya sehingga banyak konflik yang terjadi untuk memicu jalannya cerita. Tetapi beriringnya waktu Alisa sadar bahwa orang tuanya melakukan itu demi kebbaikannya sendiri

sehingga dia pun meminta maaf atas kesalahannya terhadap orang tuanya selama ini. Akhirnya mereka hidup bahagia dan Alisa pun menjadi gadis yang mandiri

4.4 Analisis Konflik Kejiwaan Tokoh Novel “Jejak Kupu-Kupu”

Konflik adalah suatu perlawanan atau pertentangan yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya, atau juga terhadap dirinya sendiri, maupun dengan lingkungannya. Konflik dalam novel “Jejak Kupu-Kupu” yang merupakan konflik kejiwaan dalam diri seorang tokoh, atau suatu tekanan pada jiwanya, terutama pada tokoh Alisa, Alisa yang merupakan anak tunggal dari bapak Teguh dan nyonya Yanti. Keluarga mereka sangat kaya sehingga apa pun yang di inginkan Alisa selalu terpenuhi. Kedua orang tuanya memang sangat memanjakan Alisa bahkan untuk menegur kesalahan Alisa mereka sama sekali tidak tega. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Huh! Mama ikut campur aja, sih! Pembantu kayak gitu mestinya jangan dipake, Ma! Bego banget” gerutu Alissa. Yanti menghela nafas. “ Tapi mau pakai siapa lagi? Bukannya pembantu kita kebanyakan berhenti karena sikap kamu yang....” Yanti tidak sanggup lagi melanjutkan kata-katanya. ia sendiri ingin bersikap tegas, tapi ia selalu lemah hati terhadap anak gadisnya semata wayangnya ini” (JKK hal: 6)

Tentunya dengan kekayaan yang mereka miliki fasilitas Alisa sangat lengkap. Tapi tiba-tiba Alisa dikabarkan bahwa orang tuanya meninggal karena kecelakaan. Berawal dari pemberitahuan kedua orang tuanya meninggal tersebut batin Alisa sangat tertekan, ia merasa sangat bersalah karena selalu mengecewakan kedua orang tuanya. Seperti yang terdapat dalam kutipan:

“... A..aku anak yang tidak berbakti. Aku menyesal karena tingkah lakuku selama ini telah menyusahkan hati mereka. Sekarang mereka...” “ Sudahlah, Lis. Apa pun yang terjadi, orang tuamu pasti sudah memaafkanmu. Mereka menyanyagimu. Kau kan anak mereka satu-satunya,” ujar Diana lirih” (JKK: 29).

Apalagi setelah itu, ia harus menjalankan wasiat dari kedua orang tuanya yaitu harus tinggal di panti asuhan yang dikelola oleh Danu teman mamanya dulu, karena dengan begitu Alisa bisa mendapat warisan, namun dia merasa tertekan sebab Danu yang mengelola panti tersebut sangat keras dan disiplin dalam mengaturnya, Alisa dituntut mandiri, semua kehidupan Alisa diatur oleh Danu mulai dari menentukan harus ikut les, tidak boleh sering keluar, sampai menentukan uang jajan. Alisa merasa terkekang dan selalu diawasi, sehingga terjadilah konflik batin dalam dirinya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Sayang sekali, kau hanya bisa pergi dengan teman-temanmu hari sabtu, itu pun pulanginya tidak boleh lebih dari jam sembilan malam. Minggu pagi sampai sore juga adalah hari bebasmu. Tapi hari senin sampai jumat pulang sekolah kau langsung les, pulang les sekitar jam tiga kau sudah harus berada di rumah untuk membantu Neni memasak. Selesai makan malam kau bisa membuat PR atau belajar” (JKK: 44).

Kutipan di bawah ini juga menjelaskan hal tersebut:

“... Sehari ini aku sudah banyak mengalah, barang-barang tidak boleh dibawa, tidur berempat dalam kamar yang sempit, harus makan makanan seperti dalam penjara, belum lagi harus kerja seperti pembantu. Sekarang setiap hari aku harus mengikuti jadwal ketat, tidak boleh menemui teman-teman. Sabtu hanya bisa pulang jam sembilan. Diskotek saja baru buka! Terus aku mau ngapain?! Seru Alisa dengan suara keras memprotes segala peraturan yang dibuat Danu” (JKK: 44).

Konflik semakin memuncak, bahkan terjadi konflik dengan tokoh lain yakni ketika Kekerasan Alisa semakin menjadi, dia berani menentang perkataan Danu, karena dia merasa semuanya diatur oleh Danu. Hal itu menyebabkan Danu semakin marah dan keras dengannya hingga menimbulkan pertengkaran yang memicu konflik antara Danu dan Alisa. Seperti dalam kutipan:

“... memangnya ada urusan apa denganmu?” katanya sengit. Alis Danu terangkat, Huh baru tau rasa kau, pikir Alisa. Memangnya aku mau nyerah begitu aja diatur-atur?...

“ Oh begitu. Aku memang tidak ada urusan denganmu, nona bandel. Dan kalau kau tidak bisa diajak bekerja sama dengan kata-kata seperti layaknya manusia, maka aku akan memberikan padamu cara lain,” kata Danu datar. Darah Alisa mendesir tiba-tiba karena takut, apa ya ng akan dilakukannya? Danu membuka lemari dan mengambil sebatang rotan pendek” (JKK: 58)

Begitulah hari-hari Alisa lalui di dalam panti asuhan terpaksa ia harus menuruti peraturan di sana, mulai dari tugas membersihkan rumah dan yang lainnya. Di panti anak-anaknya sangat baik terhadap Alisa, hanya ada yang mengganjal hati Alisa, ketika dikenalkan dengan Neni salah satu anggota panti, gadis tersebut sudah menampakkan wajah tidak suka padanya hingga mereka berdua tidak akrab dan sering terjadi konflik-konflik kecil antara Alisa dan Neni. Hal ini terbukti dalam kutipan:

“Tempat tidurmu bersih, tidak kotor. Baru saja Adela mengganti spreinya. Jangan taku, di sini tidak ada kjutu busuk,” cetus Neni. “kalau kau terus berisik begitu,nanti Tasya terbangun.”

“ Alisa terduduk dengan kesal. “Bisakah kau tidak mencampuri urusan orang lain?” balas Alisa. Neni melotot, tapi tidak berbicara apa-apa” 9JKK: 45).

Selanjutnya konflik semakin bertambah ketika hadirnya Catherine gadis yang sangat mencintai Danu. Catherine bertemu dengan Danu ketika Catherine masih kuliah dan Danu mengajar di universitas tersebut. Dia bahkan rela melakukan apa pun agar bisa bersama Danu, walaupun sebenarnya Danu tidak mencintainya, tetapi karena rasa kasihan akhirnya Danu terpaksa menerimanya dan sekarang mereka hampir menikah. Hanya saja sekarang Catherine merasa Alisa menjadi penghalang buat Dia dan Danu. Akhirnya dia menemui Alisa dan mengatakan kalau ia dan Danu ingin menikah jadi secara tidak langsg Catherine meminta untuk menjauhi Danu. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Benar. hanya kau yang bisa menentukan apakah hubunganku dengan Danu akan berhasil atau tidak,” tukas Catherine.

Alisa mulai bisa memahami arti perkataan Catherine. Maksud Catherine adalah bukanlah yang ia katakan, melainkan ia merasa Alisa adalah pengganggu dalam hubungannya dengan Danu. Dan sebaiknya ia menyingkir karena Catherine tidak mau hubungan mereka berantakan karena Alisa” (JKK: 291).

Akan tetapi dengan berbagai peristiwa yang ada di dalam panti menjadi pembelajaran buat Alisa, Alisa menyadari akan sifatnya selama ini sehingga prilakunya menjadi berubah lebih baik, dari gadis yang egois kini mulai mengerti perasaan orang lain, dari yang malas menjadi rajin, dari boros menjadi mandiri. Apalagi Danu yang memimpin panti tersebut sangat disiplin dalam mengaturnya bukan watak Alisa saja yang berubah, bahkan Danu bisa mengubah hatinya Alisa dari membenci Danu menjadi cinta, tetapi ia berusaha untuk memendam perasaannya saat inilah konflik kembali terjadi dalam dirinya, apalagi ketika Alisa tahu kalau Danu sudah punya pacar dan dia ingat betul semua perkataan Catherine saat menemuinya, sehingga menyebabkan pergolakan atau konflik dalam dirinya. Hal ini terdapat di dalam kutipan:

“Ketika Alisa kembali ke kamarnya, beberapa saat kemudian, Alisa berbaring di ranjangnya dan memikirkan semua yang ia bicarakan dengan Neni tadi. Kepalanya seakan-akan kejatuhan berton-ton batu yang membuatnya terasa sakit. Danu sudah mempunyai kekasih, seorang gadis yang cantik dan sangat terpelajar pula....Kini sudah jelas bahwa ia telah mempunyai kekasih yang lebih segala-galanya dari dirinya. Apalagi yang ia butuhkan main-main dengan gadis kecil yang susah diatur? Alisa menutup wajahnya dengan bantal. Mulai saat ini ia tahu diri dan tidak berpikir yang bukan-bukan. Walau kebenaran terasa menyakitkan, namun itulah yang terbaik untuk dirinya. Mengetahui kebenaran” (JKK: 235-236).

Bukan hanya Alisa yang mengalami pergolakan atau konflik tetapi Danu juga mengalami hal tersebut, sebab dia juga memendam perasaan terhadap Alisa namun Danu merupakan laki-laki yang bijak, sehingga walaupun ia juga sangat mencintai Alisa tetapi ia merasa bahwa itu tidak pantas karena pertama umur mereka berbeda jauh,

apalagi ia sadar kedua orang tua Alisa menitipkan Alisa untuk dididik supaya Alisa berubah, ia takut dengan mencintai Alisa bisa mengecewakan kedua orang tua Alisa. Bukan hanya itu, tetapi juga sebentar lagi Danu akan menikah dengan gadis lain, walaupun hubungannya dengan Catherine bukan karena cinta melainkan karena merasa kasihan tetapi hubungan mereka sudah lama, tidak mungkin ia meninggalkannya dalam sekejap, ia tidak mau menyakiti perasaan orang lain Jadi Danu lebih memilih melupakan Alisa, walaupun hatinya terluka. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Danu melipat surat itu, dan merenung bagaikan memandang ke tempat jauh. Semoga kau juga akan menemukan kebahagiaanmu, Alisa. Lupakanlah aku. Lalu ia mengeraskan hatinya dan membakar surat itu dengan korek api” (JKK: 325).

Kemudian ketika mengetahui Danu akan segera tunangan Alisa berusaha keras melupakan Danu, dan itu juga salah satu alasannya untuk mengambil kuliah di Singapore. Suatu hari sebelum ia berangkat Alisa sempat berbicara dengan Danu mengenai Catherine yang tidak disukai oleh semua anak panti, dan Alisa bisa menebak tanggapan Danu tentang Catherine seperti bukan terhadap orang yang ia cintai melainkan seperti membicarakan orang lain, Alisa langsung menyimpulkan dan bertanya kepada Danu, walaupun Danu tidak langsung mengatakan tetapi dengan ucapannya sudah diketahui kalau memang dia tidak mencintai Catherine. Seperti dalam kutipan:

“Dalam hubungan dewasa seperti yang kulakukan, cinta menempati urutan yang entah seberapa. Dan tampaknya cinta itu tak penting, aku sendiri tidak percaya dengan adanya cinta. Mungkin yang dibidang cinta adalah nafsu sesaat, nafsu yang akan merusak hidup kita. Mungkin dengan perbedaan usia kita maka adanya perbedaan persepsi mengenai hal itu,”kata Danu. Alisa merasa aneh sekali. Danu berkata seperti itu, seolah-olah ia tidak mencintai Catherine” (JKK: 315).

Sikap Danu tersebut membuat Alisa marah, ia yakin kalau sebenarnya Danu juga mencintainya sama seperti ia mencintai Danu. Disinilah perasaan mereka terungkap, tetapi Danu mengatakan kalau mereka tidak bisa bersama walaupun ia mencintai Alisa, bukan karena perbedaan umur dan orang tua Alisa saja, tetapi Danu menjelaskan hubungannya dengan Catherine yang sebentar lagi akan menikah, jadi ia tidak mungkin lagi meninggalkan Catherine. Hal ini terbukti dalam kutipan:

“...Lalu alasan lain, ada Catherine. Ia begitu mencintaiku dan sangat mengharapkan aku. Bagaimana mungkin aku mengecewakannya bila kami telah berhubungan lima tahun lamanya? Waktu yang tidak sedikit untuk memutuskan sebuah hubungan yang akhirnya sia-sia belaka” (JKK: 317).

Semenjak peristiwa itu Alisa memutuskan bahwa pilihannya untuk kuliah di Singapore tersebut memang benar dan kini dia fokus pada keberangkatannya, walaupun berbagai pertanyaan yang ada dibenaknya terkait keputusan Danu, dia mempunyai perasaan bahwa Danu tidak mencintai Catherine tetapi mengapa ia ingin menikah dengan Catherine. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sempat membuat Alisa bingung, tetapi yang jelas Alisa sudah bertekad untuk melupakan Danu dan fokus memikirkan keberangkatan untuk melanjutkan studinya. Seperti yang terdapat dalam kutipan:

“Alisa tidak mau menunggu lama-lama, ia tahu lebih baik ia berangkat sekarang. Ia sama sekali tidak mengerti, bila Danu mencintainya, mengapa pria itu menyangkal dan malah menikah dengan Catherine,...Tapi yang pasti, ia akan mencoba untuk melupakan Danu.
...Semakin cepat ia pergi, semakin baik bagi mereka berdua Danu dan dirinya sendiri”(JKK: 317-318).

Seperti itulah kehidupan Alisa di panti sebelum ia berangkat melanjutkan studinya kehidupan yang begitu banyak mendapat pengalaman dan pembelajaran sehingga ia bisa berubah menjadi lebih baik, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pun begitu banyak

menimbulkan konflik baik pergolakan dalam dirinya maupun pertentangan dengan tokoh lain. Setelah itu Alisa pun berangkat ke Singapore untuk melanjutkan studinya, di Singapore ia menjalankan rutinitas sebagaimana seorang mahasiswa. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Aku juga belum selesai. Hari ini aku mau ke perpustakaan untuk mencari satu bahan lagi untuk skripsiku,” kata Alisa sambil menyuap sesendok nasi. “Akan kutemani, aku juga mau membaca buku,” ujar Ken. Ia lalu melihat sesuatu di kerah baju Alisa. “Apa itu?” tanyanya. Alisa memegang benda di kerahnya, ia mengenakan bros hati yang tadi ditemukannya” (JKK: 329).

Begitulah aktivitas yang dilakukan Alisa, sehingga ia bertemu dengan temannya yang bernama Dewi dan Ken yang satu apartemen dengannya, walaupun disana tentunya berbeda dengan yang di panti dulu. Namun tidak pernah ia melupakan kenangan-kenangan yang ada di panti dulu. Apalagi kenangan bersama Danu, walaupun ia tidak tahu kalau bertemu dengan Danu lagi apakah ia masih mencintainya atau tidak. Tetapi yang jelas sampai saat itu Alisa belum bisa mencintai orang lain. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Ia merasa tidak bisa jatuh cinta lagi pada pria lain selamanya. Setiap pria yang ia jumpai selalu ia banding-bandingkan dengan Danu, dan tidak ada yang bisa menggantikan tempat Danu dalam hatinya. Bukannya tidak ada pria lain, banyak malahan...tapi ia tidak pernah mau menerima ajakan mereka” (JKK: 333).

Hingga suatu hari ia mendapat kabar bahwa Danu dan Catherine sudah bercerai, hal itu membuat ia terkejut, ia ingin sekali menghubungi Danu dan bertanya langsung denganya, hanya saja ia tidak berani dan berpikiran kalau Danu sudah melupakannya, akhirnya dia tidak jadi menghubungi Danu. Peristiwa demi peristiwa ia lalui sehingga sampailah pada saat yang ditunggu-tunggu yaitu hari wisuda hari itu Alisa benar-benar bahagia apalagi dia mendapat penghargaan menjadi peserta terbaik. Namun ada suatu

hal yang membuat Alisa terkejut dari kejauhan ketika ia berpidato ia melihat kedua orang tuanya yang tersenyum melihatnya dan di samping mereka ada Danu.

Alisa cepat-cepat mengakhiri pidato, setelah selesai Alisa merasa penglihatannya kelim dan ia tidak tahu lagi apa yang terjadi, Alisa sadar dari pingsannya dan dilihatnya kedua orang tuanya sudah di sampingnya ia merasa tidak percaya dan ia pun pingsan lagi. Setelah sadar lagi kedua orang tuanya langsung menemui dan menjelaskan kalau mereka masih hidup. Saat itu jiwa Alisa sangat tergoncang sehingga dia sangat marah dengan kenyataan tersebut, sebab ia berpikir tega sekali kedua orang tuannya membohonginya bahkan selama ini ia merasa sangat menderita tanpa kehadiran kedua orang tuanya. Alisa belum bisa menerima semua itu walaupun kedua orang tuanya sudah minta maaf dan menjelaskan bahwa yang mereka lakukan untuk mengubah prilakunya dan demi kebaikannya, tetapi batin Alisa masih tetap terluka.

Seperti yang terdapat dalam kutipan:

“Alisa memandang pada Danu, lalu pada kedua orang tuanya dengan tatapan tidak percaya. Mereka telah mempermainkannya selama ini. Tega sekali! Apakah merekag tidak tahu bahwa perbuatan mereka akan mendatangkan luka batin baginya yang harus ditanggungnya seumur hidup? Ia tidak berkata-kata, wajahnya semakin lama semakin pucat, lalu ia kembali kehilangan kesadarannya” (JKK: 350).

Dari kutipan itu dapat dilihat diri Alisa yang begitu sedih dengan kenyataan tersebut, ia kecewa karena sudah dibohongi. Kutipan ini juga menjelaskan hal tersebut:

“Alisa, Mama dan Papa berbuat begitu ada alasannya. Kau jangan memperlakukan kami seperti ini. Setidaknya kau biosa mengungkapkan perasaanmu, jangan diam saja seperti ini. Papa tahu bahwa papa bersalah padamu. Tapi lebih baik kita lupakan saja. Kau...
“ Baik aku akan melupakannya, tapi aku tidak mau bertemu dengan kalian lagi,” kata Alisa” (JKK: 356).

Beberapa hari kemudian emosi Alisa sudah stabil, ia sadar bahwa apa yang dilakukan kedua orang tuanya hanya untuk kebbaikannya dan Alisa pun sedih membayangkan sikapnya waktu dulu sehingga kedua orang tuanya mengambil tindakan begitu. Hal ini terbukti dalam kutipan:

“Mama, Papa, sekarang Lisa sudah mengerti mengapa Mama dan Papa melakukan hal itu. Biar bagaimanapun Lisa sadar bahwa Mama dan Papa melakukannya demi kebaikan Lisa. Maafkan kalau Lisa bersikap kasar waktu di rumah sakit beberapa hari yang lalu,” kata Alisa ketika mereka bertiga duduk sambil memesan minuman’ (JKK: 358).

Walaupun Alisa sudah memaafkan kedua orang tuanya, tetapi ia tidak ingin tinggal bersama kedua orang tuanya karena ia ingin mandiri dan membuktikan kepada kedua orang tuanya bahwa ia bisa. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Alisa menggeleng. “Tidak, Pa. Maksud Lisa dengan mandiri adalah benar-benar mandiri. Lisa masih mempunyai tabungan. Selama ini Lisa belajar untuk berhemat. Uang dari Om Anwar masih tersisa banyak. Sedapat mungkin Lisa tidak mau menggunakan uang Papa dan Mama. Bagi Lisa ini adalah suatu kebanggaan tersendiri. Apakah Mama dan Papa bisa mengerti? tanyanya” (JKK: 360).

Akhirnya Alisa pulang ke Jakarta dan kerja di salah satu perusahaan asing, ia menjabat sebagai asisten. Begitulah aktivitas Alisa sehingga tidak terasa waktu terus berlalu dan ia masih belum bisa memaafkan Danu, walaupun ia sudah memaafkan kedua orang tuanya, tetapi entah mengapa ia belum bisa memaafkannya karena ia tidak menyangka Danu sangat tega merahasiakan ini darinya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Walupun kini ia tidak lagi memikirkan Danu, hatinya telah mati sejak ia tahu bahwa ia adalah korban kebohongan pria itu. Cintanya yang dulu ia berikan pada Danu kini telah habis dan ia tidak mau lagi membuka hatinya terhadap pria lain” (JKK: 362).

Setelah kepulangan Alisa ke Jakarta tanpa sengaja suatu hari ia bertemu dengan Danu, pada saat itu Danu sebagai pembicara seminar di perusahaan mereka, Alisa sangat terkejut dan pura-pura tidak melihat, ia tidak bisa berkonsentrasi mendengarkan seminar tersebut ternyata sampai saat ini wajah Danu masih menggetarkan hatinya. Selama ini setelah mengetahui kalau Danu berbohong ia memang benci dan kecewa, tetapi ketika melihat wajah Danu ia tidak bisa memungkiri hatinya kalau sebenarnya ia masih mencintai pria tersebut. Lagi pula Danu berbuat begitu karena ada alasan. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Alisa berusaha untuk tidak memperhatikan wajah Danu yang masih menggetarkan hatinya sampai saat ini. Ia berulang kali teringat masa-masa ia masih tinggal di panti, kenang-kengan indah, yang bisa terlupakan betapapun keras ia mencoba. Senyum Danu, wajah malasnyanya, wajah marahnya, wajah bila ia sedang menggoda, wajahnya ketika ia sedang berpikir, wajah acuh tak acuhnya menghadapi suatu masalah yang ia yakin dapat ditangani” (JKK: 397-398).

Setelah selesai seminar Alisa berusaha untuk tidak melihat Danu, tetapi Danu yang memanggilnya. Semenjak kejadian itu mereka sering bertemu dan akhirnya Danu menemui Alisa dan kedua orang tua Alisa untuk menyatakan perasaannya terhadap Alisa, mengetahui itu Alisa sangat senang mereka berdua pun menjadi sepasang kekasih, mereka sudah ingin menikah tetapi awalnya Papa Alisa tidak setuju. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Aku tidak setuju,” kata Teguh dengan wajah muram. Ia berada di ruangan itu bersama Alisa dan Yanti. Danu sudah pulang karena Alisa menyuruhnya. Ia telah melihat gelagat kurang baik ketika melihat wajah masam Papanya.
“Kenapa, Pa? Bukankah Danu pria yang baik?” tanya Yanti.
“Ia memang baik. Tapi ia berbeda usia empat belas tahun dengan Alisa”
(JKK: 457).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat ketidak setujuan Papa Alisa akan hubungan Alisa dengan Danu, sebab Papa Alisa merasa kalau umur mereka sangat berbeda, tetapi Danu dan Alisa berusaha untuk menyakinkan ayahnya. Belum sempat ayahnya setuju sudah ada rintangan lain, yaitu hadirnya Catherine kembali mendatangi Alisa, kedatangan tersebut menimbulkan kebingungan di hati Alisa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

“...Tidak mungkin Danu berubah secepat itu.” Ia berkata bahwa ia mau menikah denganku,” tambahnya. Catherine tampak terkejut, tapi bisa dengan segera menguasai dirinya.”Kalau begitu, aku akan berterus terang padamu. Kalau tidak, kau tidak akan mengerti,” katanya serius “ Aku telah mengandung anak Danu.” “ Alisa seakan mendengar petir yang menggelegar, ia terkejut. “ Apa? Tidak mungkin. Kalian kan sudah lama bercerai?” katanya. “Alisa kau tidak akan mengerti hubungan antara orang dewasa. Usiamu masih begitu muda” (JKK: 461).

Semenjak pertemuan Alisa dengan Catherine, Alisa mulai menghindar dari Danu tentu saja sifat Alisa tersebut membuat Danu heran. Hingga suatu hari Danu mengetahui bahwa Catherine menemui Alisa, Danu langsung pergi menemui Alisa, ia takut ada sesuatu yang dikatakan Catherine terhadap Alisa untuk memisahkan hubungan mereka. Setelah bertemu Alisa ia langsung mengajak Alisa mendatangi panti asuhan tempat mereka dulu, Danu sengaja mengajak Alisa untuk melihat ekspresi Alisa ketika datang kembali ke rumah tersebut. Kemudian Danu menanyakan apa yang terjadi sehingga Alisa menjauh darinya, walaupun awalnya Alisa tidak ingin berkata jujur, tetapi Danu tetap memaksa dan Alisa pun mengatakan semuanya. Ternyata memang benar Alisa salah paham, ia sudah dibohongi oleh Catherine, Catherine mengaku kalau ia lagi hamil anaknya Danu, Alisa percaya saja dengan semua itu, Danu langsung menjelaskan bahwa ia dengan Catherine sudah lama bercerai dan tidak mungkin Danu melakukan itu kalau

mereka sudah cerai. Alisa pun meminta maaf pada Danu. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Bagaimana mungkin kami bisa mempunyai anak kalau kami sudah bercerai beberapa tahun yang lalu?” tanya Danu. “Tapi ia bilang kalian sering bersama-sama dan...

“Dan kau percaya kata-katanya?” tanya Danu. Alisa tidak menjawab. Waktu ia bicara dengan Catherine, ia percaya. Tapi kini ia mulai meragukannya.

“Tak kusangka kau tidak mempercayaku. Ternyata kita sudah bertahun-tahun kenal, tapi kau sama sekali tidak mengenalku,” kata Danu dingin. “Maafkan aku. Aku begitu mempercayai kata-katanya” (JKK: 475).

Akhirnya, setelah itu mereka langsung menemui kedua orang tuanya untuk meminta persetujuan bahwa mereka ingin menikah, dan ternyata Papanya Alisa sudah setuju. Hal itu membuat mereka sangat bahagia dan akhirnya mereka pun menikah dan beriringnya waktu mereka pun mempunyai anak. Hal itu terdapat dalam kutipan:

“Kau sudah makan?” tanya Alisa. “Bagaimana aku bisa makan kalau harus menjaga dua anak kita yang bandel seperti ibunya?” canda Danu. Alisa tertawa.

“Sudahlah, kita tidak usah makan. Bagaimana kalau nanti kita makan di restoran saja? ...

‘Bagaimana kalau kita ke supermarket, beli bahan-bahan mentahnya lalu aku akan masak untuk kita berempat?’ usul Danu” (JKK : 480).

Dari kutipan tersebut sangat tampak kebahagiaan di hati mereka, walaupun begitu banyak peristiwa-peristiwa yang sudah dialami dan menyebabkan konflik, namun dengan adanya masalah yang terjadi dapat membuat mereka menjadi lebih baik karena begitu banyak pembelajaran yang didapat, sehingga akhirnya Danu dan Alisa hidup bahagia. Demikianlah perjalanan tokoh- tokoh dalam novel, terutama tokoh Alisa yang begitu banyak mengalami konflik-konflik yang terjadi, baik yang diakibatkan dari dalam dirinya sendiri atau tekanan batin, maupun konflik yang terjadi dengan tokoh lain

seperti Neni dan Catherine. Serta disini tokoh Danu juga mengalami konflik batin akibat pergolakan cintanya pada tokoh utama yaitu Alisa.

4.5 Analisis Karakter/ Watak Tokoh Novel *Jejak Kupu-Kupu*

Dalam novel “Jejak Kupu-Kupu” ini tidak semua tokoh akan dideskripsikan perwatakannya, tetapi hanya beberapa tokoh, yaitu tokoh yang banyak terlibat dalam membawa perkembangan dan alur ceritanya.

Berikut adalah perwatakan tokoh- tokoh tersebut :

1. Alisa

Alisa merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Dia anak semata wayang dari keluarga yang sangat kaya, tentunya Alisa sangat dimanja dan apapun keinginannya selalu dikabulkan bahkan untuk menegur kesalahan Alisa saja kedua orang tuanya tidak tega, sehingga dengan itu semua membuat karakter (watak) Alisa menjadi keras, angkuh, egois, sombong, dan selalu hura-hura. Dia juga selalu mengecewakan perasaan orang tuanya. Seperti dalam kutipan:

“Rupanya Yanti mendengar ribut-ribut di kamar anaknya dan ia pun mendatangi kamarnya. Ia maklum dengan sifat anaknya yang keras terhadap pembantu. Kalau ia tidak turun tangan bisa-bisa semua pembantu berhenti. Sekrang kan jamanya sudah berbeda dengan dulu. Pembantu pun minta diperlakukan layaknya manusia (JKK: 5).

Kutipan ini juga menjelaskan hal tersebut:

“Aku sudah habis akal bagaimana cara kita mengendalikan anak itu, pa!!” Yanti menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Bahunya naiknya turun. Isaknya terdengar jelas sehingga Anas bisa merasakan betapa terpukul hati ibu ini.
“Sudahlah, Ma! Kalau ia pulang akan Papa marahi dia! Mau jadi apa dia?!” seru Teguh” (JKK: 13)

Begitulah sosok Alisa. Seorang remaja yang selalu hura-hura bersama ketiga temannya yang disebut geng ABCD yaitu gabungan dari nama mereka. Alisa tidak pernah memikirkan sekolah, ia merasa sudah memiliki semua sehingga orang tuanya sangat sedih melihat perilaku anaknya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“ Aku mau ke cafe ngumpul sama teman-teman, ma!. Bella ulang tahun . Udah dulu ya, Ma! Daag! Alisa mencium pipi mamanya sekilasnya lalu keluar kamar sebelum yanti sempat menyelesaikan kata-katanya. “Bukannya minggu kemaren juga kau bilang Bella ulang tahun?..Lisa?! Huh, anak itu!”(JKK: 6)

Hingga suatu hari Alisa mendapat kabar kalau kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan, saat itulah Alisa merasa seakan mati rasa, air matanya seakan habis dan di sinilah terdapat klimaks ketika ia menyesali sikapnya selama ini yang telah mengecewakan orang tuanya, ia sangat merasa bersalah. Terdapat dalam kutipan:

“Ketika semuanya selesai, ia seolah mati rasa. Air matanya seakan sudah kering dan habis. Ia hanya diam ketika mobil Diana mengantarkan mereka pulang. Semua teman seakan mengerti dan juga tidak mengajaknya bicarannya. Mereka tahu kesedihan Alisa baru pertama kali ini dirasakannya. Ia pasti sangat shock” (JKK: 30)

Kutipan tersebut menjelaskan kesedihan Alisa atas kematian orang tuanya. Alisa sangat sedih melihat keadaan tersebut, hingga menimbulkan konflik dalam dirinya, apalagi semenjak orang tuanya meninggal ia harus tinggal di panti asuhan yang dikelola oleh laki- laki teman mamanya dulu. Ketika pertama kali datang ke panti tersebut kesombongan Alisa semakin nampak, dia merasa jijik dengan tempat tersebut bahkan terhadap anak-anak panti juga Alisa melihatnya dengan perasaan jijik, sebab bagi Alisa mereka tampak kotor dan kampungan. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Beberapa anak, kira-kira sepuluh orang mengerubungi mereka. Alisa melihat melihat mereka dengan perasaan agak jijik. Baginya mereka tampak kotor seperti anak kampung” (JKK: 37).

Kekerasan watak Alisa semakin nampak saat Danu yang mengelola panti tersebut sangat disiplin dalam mengaturnya, Alisa merasa sangat tertekan dia tidak ingin selalu diatur sehingga dengan wataknya yang keras dia berani menentang perkataan Danu. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Alisa cepat-cepat menyela perkataan Danu.” Apa-apaan ini? Memangnya aku robot, bisa dikendalikan seenaknya? Ada hak apa kau mengaturku? Sehari ini aku sudah mengalah, barang-barang tidak boleh di dibawa, tidur berempot dalam kamar yang sempit...seru Alisa dengan suara keras, memprotes segala peraturan yang dibuat Danu. “Baiklah, kalau itu maumu. Ini.” Danu mengeluarkan sebuah amplop tebal.” (JKK: 44).

Namun semakin Alisa keras dan egois, Danu semakin disiplin dan keras dalam mendidiknya. Akhirnya dengan beriringnya waktu semenjak tinggal di panti tersebut, sikap Alisa mulai berubah menjadi baik, dari yang malas menjadi rajin, dari yang selalu hura-hura menjadi mandiri, ia berusaha tegar menerima keadaan. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“...Lumayan. Aku udah nggak merasa capek lagi kalau bekerja. Sekarang aku makan tahu tempe, lho?” kata Alisa dengan mulut penuh. Makannya memang banyak walau tubuhnya tidak gemuk, malah cenderung kurus” (JKK:100).

Perubahan itu disebabkan karena tinggal di panti banyak mendapat pembelajaran buatnya, mulai dari sikap Danu, ditambah lagi anggota panti yang sangat baik dan pengertian padanya, serta ia belajar dari kehidupan anak panti yang menurutnya sangat miris, tetapi mereka tetap optimis dan selalu semangat walaupun kebutuhan materi tidak selalu terpenuhi. Hal itu membuat ia tersadar akan sikapnya selama ini, betapa selama ini ia tidak pernah memperhatikan kehidupan orang lain. Alisa sadar semestinya

ia bersyukur dengan kehidupannya itu dan melakukan yang terbaik, tetapi ia justru selalu hura-hura dan tak pernah merasakan penderitaan orang lain.

Dengan itu semua membuat dirinya berubah, ia mulai mandiri dan menghemat uang, ditambah dengan sikap Danu yang keras dalam mengaturnya mulai dari memberikan uang jajan, mengurus masalah sekolah dan jadwal les, sehingga ia ingin membuktikan kalau ia bisa. Seperti dalam kutipan:

“Tapi Alisa tidak naik taksi, tidak seperti dulu. Kini ia harus berhemat. Rasanya mengeluarkan uang lima puluh ribu untuk taksi berat sekali. Ia lebih baik naik bis seperti biasa, toh baru jam enam sore” (JKK:243).

Bahkan Alisa sudah sangat peduli terhadap orang lain terutama kepada anak-anak panti, ia sangat menyayangi mereka, ia merasa kasihan kepada anak-anak di panti asuhan dari kecil mereka sudah ditinggal kedua orang tua mereka. Lama-lama ia merasa betah tinggal di panti asuhan. Seperti terdapat dalam kutipan:

“Walau dulu ia tidak pernah betah tinggal di panti asuhan kemuning, namun kini Alisa telah menganggap tempat itu sebagai rumahnya. Ia merasa rindu dengan rumah itu dan juga anak-anak di dalamnya” (JKK: 179)

Dari kutipan tersebut menjelaskan kepedulian Alisa terhadap anak-anak panti asuhan. Selanjutnya di bawah ini contoh kutipan yang menceritakan kalau Alisa mulai betah tinggal di panti asuhan.

“Tanpa terasa sudah lima bulan ia tinggal di panti asuhan kemuning, dan ia menyayangi setiap detil dari rumah itu sekarang. Ia senang dengan orang-orang yang ada di dalamnya, dengan kehangatan yang mereka berikan dan dengan kasih sayang yang ia dapatkan” (JKK : 100)

Bukan sikapnya saja yang berubah tetapi ia juga mementingkan pendidikan untuk menggapai cita-citanya, sehingga setelah selesai kuliah ia menjadi seorang gadis

yang pekerja dan sangat mandiri, walaupun saat itu ia sudah mengetahui kalau kedua orang tuannya tidak meninggal tetapi ia masih ingin bekerja dan mandiri, karena tidak ingin lagi menyusahkan kedua orang tuannya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Mama...Papa...,maafkan Lisa. Lisa sekarang mau mencoba untuk mandiri. Lisa mau berusaha mencari pekerjaan sendiri dan tinggal terpisah dengan Mama Papa. Mama jangan salah paham, bukannya Lisa masih marah. Hanya Lisa sekarang terbiasa hidup mandiri” (JKK: 360).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter/watak tokoh Alisa mengalami perubahan yang sangat tajam, Alisa yang keras, egois, sombong, angkuh, dan selalu hura-hura, menjadi seorang gadis yang baik, sangat mandiri dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Terkadang seseorang bisa berubah tingkah lakunya berdasarkan pengalaman, begitulah yang terjadi pada tokoh Alisa.

2. Danu

Danu merupakan tokoh pendamping Alisa. Seorang pria dewasa yang tentunya umurnya jauh lebih tua daripada Alisa, namun ia seorang pemuda tampan dan bertanggung jawab. Selain menjadi pemimpin panti asuhan, ia dosen di salah satu universitas.

Karakter (watak) Danu yakni seorang yang baik dan penyayang terhadap orang lain, bertanggung jawab, dan sesuai dengan umurnya ia bersikap dewasa.

Seperti yang terdapat dalam kutipan:

“Lain kali kalau mau pulang terlambat, kau harus memberitahu, kau bisa menelpon atau kau bisa memberitahuku sebelumnya, mengerti? Di rumah ini semua ada aturannya, ini bukan hotel. Kaupikir apakah aku akan membiarkan ulahmu yang akan mempengaruhi anak-anak lainnya? Atau kau mau diistimewakan? Aku tidak memaksa, untuk tinggal di sini” (JKK: 59)

Sebagai pemimpin panti asuhan ia benar-benar disiplin dalam mendidik anak-anak panti, ia memang merasa itu tanggung jawab dia. Sikapnya sangat berperan dalam perubahan perilaku tokoh Alisa, sebab berawal dari cara Danu yang sangat disiplin dalam mengaturnya sehingga Alisa mulai berubah. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Alisa sudah minta ijin pada Danu. Pria itu hanya berpesan agar jangan sampai nilainya Jelek sampai tidak naik kelas. Ketika Danu mengatakan hal itu, Alisa seakan-akan merasa dirinya seperti anak SD yang sedang dimarahi ayahnya. Ada rasa kesal karena merasa digurui, tapi ada juga rasa takut kalau ia tidak bisa mendapat nilai yang baik untuk ditunjukkan pada Danu. Ia heran mengapa penilaian Danu nanti akan mempengaruhinya” (JKK: 175).

Kutipan berikut juga menjelaskan hal tersebut:

“...Ia tidak tahu mengapa Danu mengatakan hal itu, tapi ia tidak ingin Danu mengira telah berhasil merubahnya sepenuhnya. Ia tidak mau jadi bahan percobaan Danu dalam merubah watak manusia, walau ia harus mengakui bahwa hal itu benar terjadi pada dirinya” (JKK: 313)

Kutipan tersebut menjelaskan kedisiplinan dan ketegasan Danu dalam mendidik, sehingga mampu mengubah perilaku seorang gadis yang sangat keras. Dan Danu juga memperhatikan anak-anak panti secara menyeluruh dengan cara mendekati mereka satu per satu supaya ia bisa mengetahui karakter mereka semua. Hal ini dibuktikan dalam kutipan:

“Tentu saja, kau belum mengenalnya . Meski jarang di rumah, tidak berarti ia tidak memperhatikan kami. Ia memperhatikan satu demi satu, Cuma tidak kelihatan saja. Kali ini pasti ia mengajakmu karena ingin mengenalmu lebih dekat. Itu sebabnya mengapa aku tidak pernah bisa berbohong padanya, Kak Danu terlalu mengenalku,” jelas Adela” (JKK: 113)

Sehingga dengan sifatnya seperti itu, ia Mampu membuat Alisa sadar dan menjadi gadis yang baik. Bahkan bukan hanya perilaku Alisa yang berubah tetapi ia mampu mengubah

hati Alisa dari yang awalnya benci menjadi cinta padanya. Terbukti dalam kutipan di bawah ini:

“Alisa menoleh dan mendapatkan Danu berdiri tepat di belakangnya sehingga ia merasa jengah. Ia bahkan dapat mencium wangi pakaian Danu. Entah mengapa jantungnya jadi berdebar-debar. Karena merasa malu, ia beranjak dari tempatnya berdiri. Lebih baik ia membereskan baju-bajunya saja di kamar” (KJJ: 199)

Selain itu Danu juga mempunyai watak yang realistis dan sangat mementingkan perasaan orang lain. Hal ini terbukti dengan ia berusaha memendam perasaannya terhadap Alisa dan memilih menikah dengan chatrine, karena dia merasa tidak pantas berhubungan dengan Alisa, sebab selain umur mereka yang berbeda jauh, ia juga sebagai wali Alisa yang diamanahkan oleh orang tua Alisa untuk mendidiknya, oleh karena itu ia merasa tidak pantas. Apalagi dia sadar sebelum bertemu dengan Alisa, ia sudah mengenal chatrine yang sangat mencintainya, walaupun hubungannya dengan chatrine hanya berlandaskan rasa kasihan dan bukan karena rasa cintanya, namun ia tidak mau melukai hati orang walaupun hatinya sendiri harus terluka karena berusaha memendam perasaannya kepada Alisa. Seperti yang terdapat dalam kutipan:

“Alisa dengarkan aku, bukan ha nya yang kau katakan saja alasan mengapa hubungan kita adalah hubungan yang tidak mungkin. Alasan lainnya masih banyak. Aku adalah walimu, ingat? Apakah wajar seorang wali berhubungan dengan anak asuhnya. Lalu alasan lainnya, ada Catherine. Ia begitu mencintaiku dan sangat mengharapkan aku,...Kau masih muda, Alisa. Lupakanlah aku, masih banyak pria yang lebih baik dari padaku untuk mendampingiimu. Jalanmu masih panjang, maaf kalau kita berselisih jalan” (JKK: 317).

Perasaan Danu dan Alisa yang sama-sama mencintai, namun berusaha untuk memendam dan tidak menjalin hubungan kekasih, karena mereka merasa tidak pantas, apalagi Danu ingat dengan amanah kedua orang tua Alisa dan ia tidak ingin

mengecewakan mereka dan dianggap tidak menghargai mereka, sehingga batin mereka tertekan. Hal ini memicu terjadinya peristiwa dalam cerita, apalagi setelah Danu memutuskan untuk menikahi orang yang tidak dicintainya, Alisa lebih memilih kuliah di luar untuk melanjutkan studinya. Danu yang rela mengorbankan perasaannya supaya tidak mengecewakan dan melukai hati orang lain. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Alisa. Maafkan aku, aku tidak bisa mencintaimu walaupun aku ingin. Aku tahu sejak pertama kali kau datang ke sini bahwa kau akan menjadi masalah bagiku. Hubungan kita adalah sama sekali tidak mungkin,” ujar Danu dengan wajah keras. Ia tampak sedih, sama seperti Alisa” (JKK: 316).

Namun pada akhirnya dia cerai dengan chatrine dan mengakui perasaannya pada Alisa dan menemui orang tua Alisa, sehingga mereka menikah. Hal ini di buktikan dalam kutipan:

“Alisa, ada dua hal yang ingin aku sampaikan, pertama...Selamat ulang tahun. Aku belum bisa memberikan apa-apa karena semua toko tutup. Kedua...aku mencintaimu,” kata Danu perlahan. Jantung Alisa berdebar kencang, apakah ia tidak salah dengar? Ia menoleh ke arah Danu, yang sedang memandang ke arahnya dengan tatapan yang penuh arti” (JKK: 456)

Dan kutipan ini juga menjelaskan hal berikut:

“Mereka pasti mau bertanya apakah kau memperbolehkan mereka untuk menikah,” kata Yanti. Teguh diam beberapa saat, semua juga menunggu dengan perasaan tegang. “Aku terpaksa setuju, sebab kalau tidak nanti penyakit jantungku kumat lagi,” kata teguh akhirnya. Alisa langsung tertawa gembira dan mencium pipi papannya” (JKK: 477)

Dari penjelasan kutipan-kutipan di atas dapat diketahui watak tokoh Danu yang baik, tegas, bertanggung jawab dan mementingkan perasaan orang lain.

3. Cindi

Tokoh cindi adalah teman akrab Alisa yang merupakan geng ABCD. Cindi seorang gadis remaja cantik, yang sama dengan Alisa mempunyai harta melimpah, namun hubungan kedua orang tua mereka tidak harmonis dan bercerai, sehingga membuat cindi selalu hura-hura dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya untuk menutupi kesedihannya.

Namun watak (karakter) Cindi baik, diantara mereka berempat cindilah yang paling rajin, pintar, dan sadar bahwa pendidikan itu penting, karena untuk mencapai cita-citanya menjadi seorang Dokter, sebab ia mempunyai adek yang cacat mental, sehingga ia bercita-cita untuk mengobatinya sendiri. Hal ini dibuktikan dalam kutipan

“..Ngomong ngomong, gimana rencanan kita nih?” kata Alissa mengalihkan topik pembicaraan....Aku sih tidak mau berhenti sekolah. Soalnya terus terang aja, bagiku sekolah itu suatu pelarian dari masalahku di rumah. Lagipula...Ucapan Cindy langsung disela oleh Diana. ”Ya udah, Cindy nggak ikutan nggak apa-apa” (JKK: 9)

Kutipan dibawah ini juga menerangkan hal tersebut:

“Kita ngumpul sama-sama. Di rumah Diana aja, karena rumahnya paling dekat dengan sekolah. Kita semua nginep di sana. Aku bakal ajarin semua, dengan syarat kalian harus serius belajarnya. Kalau nggak, akau langsung pulang ke rumah aja,”kata Cindy. Semuanya serentak mengiyakan. Bagaimana tidak, Cindy paling pintar di antara mereka semua. Dan catatannya pun paling lengkap” (JKK: 159)

Selain itu Cindi juga sering membantu anak panti asuhan tempat Alisa tinggal, dan ia juga sering bermain kesana dengan membawa adeknya, sebab di panti banyak anak yang seumuran sama chery adeknya, siapa tau adeknya bisa berinteraksi dengan mereka. Hal ini terbukti dalam kutipan:

“Keesokan harinya, jam sembilan pagi Cindy sudah datang bersama dengan adiknya. Chery tampak malu-malu dengan gaun merahnya yang baru serta

rambutnya yang dikuncir dua. ... “Apa itu Cin?’ tanya Alisa. Ia mengangkat sebuah bungkus dan mengira-ngira apa isinya. “Ini beberapa buah kanvas, untuk Toni. Kubelian juga cat minyak dan peralatan lukisnya sekalian. Mudah-mudahan ia tidak marah” (JKK: 161).

Dari penjelesan di atas dapat disimpulkan bahwa watak tokoh Cindi baik, pintar dan berjiwa sosial.

4. Bella

Tokoh Bella juga merupakan teman akrab Alisa yang merupakan geng ABCD. Yang tentunya juga banyak menghabiskan waktu bersama-sama dengan Alisa. Bella seorang gadis remaja cantik, yang sama dengan Alisa mempunyai harta melimpah, namun ia juga korban dari hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis, karena bapaknya selingkuh dan ibunya meninggal. Sehingga membuat Bella selalu huru-hara dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya untuk menutupi kesedihannya.

Watak (karakter) Bella beda dengan Cindi, Bella malas untuk sekolah, sama dengan perilaku Alisa sebelum berubah, ia sangat bosan mendengar kata sekolah. Hal ini terbukti dalam kutipan:

“Aku sudah bosan sekolah. Sejak kelas dua ini, pelajaran kagak ada yang masuk ke otak. Jadi keputusanku sih udah bulat.” Ujar Annabella. Ia lalu menoleh pada Alisa. Alisa balas memandangnya. “ Kenapa ngeliatin aku?” Aku sih ikut aja, deh” (JKK: 10)

Namun dibalik sikap itu, ia sebenarnya orangnya baik dan peduli dengan teman-temannya, dia tidak ingin anggota gengnya diganggu orang lain, siapa pun yang mengganggu dia yang paling duluan menghadapi. Seperti terdapat dalam kutipan:

“Tiba-tiba seorang gadis lewat dan dengan sengaja menyenggol siku Alisa sehingga cendol yang dimakannya tumpah mengotori pangkuannya. Bella yang melihat kejadian itu langsung menyemprot gadis itu. “ Eh, jalan nggak pake mata, ya? serunya. Gadis itu Stella. Ia memandang dengan angkuh pada Alisa dan Bella. “

Sori, sengaja!” Ia lalu melenggang pergi. Bella yang naik darah hendak mengejar Stella” (JKK: 102)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dilihat walaupun Bella sering menghabiskan duit tidak jelas, tetapi dia sangat sayang dengan teman-temannya.

5. Diana

Tokoh Diana juga merupakan teman akrab Alisa yang merupakan geng ABCD. Yang banyak menghabiskan waktu bersama-sama dengan Alisa. Diana seorang gadis remaja cantik, yang sama dengan Alisa mempunyai harta melimpah, namun ia kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, karena mereka sering keluar dalam menjalankan bisnis, walaupun secara dia lebih dari cukup, namun tidak merasa kebahagiaan. Sehingga membuat Diana selalu hura-hura dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya untuk menutupi kesepiannya

Watak tokoh Diana juga malas dalam hal sekolah, ia merasa tidak ada gunanya sekolah. Namun ia berbeda dengan ketiga temannya, dia mudah terpengaruh oleh rayuan laki-laki sehingga dia pacaran dengan Dion sudah sering melewati batas. Walaupun sebenarnya ketiga temannya risih dengan tersebut namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Alisa melihat sekelilingnya . Busyet, ini sih sebagian besar tamunya tidak aku kukenal. Kok bisa?.Tapi samar-samar ia melihat ia melihat Diana dengan Winston bersandar di dinding, sedang berbisik-bisik dengan mesra. Terlihat jelas raut wajah Diana yang mabuk kepayang dengan pria itu. Alisa menggeleng-gelengkan kepalannya” (JKK: 137).

Pacar Diana yang bernama Dion tersebut memang laki-laki yang playboy, dan tidak dapat dipercaya, tetapi Diana percaya saja dengan omongan-omongannya. Alisa

dan temanya sangat khawatir dengan hal itu, memang benar apa yang ditakuti mereka pun terjadi. Mereka mengetahui kalau Diana hamil dan melakukan aborsi yang menyebabkan ia masuk rumah sakit karena pendarahan, sementara itu Dion tidak mempedulikannya dan sudah mengincar cewek lain. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Anak yang dikandung Diana..apakah anak Winston?” tanya Alisa. Bella menggelang. “Aku juga tidak tahu, kemungkinan besar begitu. Tapi kok ia tidak muncul? Mengapa Diana melakukan aborsi sendirian?” Mereka tidak tahu bahwa dibalik tirai Diana mendengarkan pembicaraan mereka. “ Aku melakukannya karena jahanam itu tidak mau bertanggung jawab,” kata Diana dengan suara lirih” (JKK: 189)

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan watak(karakter) Diana yang malas dan mudah dipengaruhi oleh laki-laki serta tidak menyadari nilai-nilai agama sehingga ia terjerumus dan semua itu akan merugikan dirinya sendiri.

6. Adela

Adela seorang gadis yang berusia 14 tahun dan sedang duduk di kelas dua SMP. Ia salah satu penghuni panti asuhan orangnya agak kurus, wajahnya cantik dan mempunyai rambut ikal. Adela sangat ramah dan baik, ia banyak membantu tokoh Alisa sehingga mereka cepat akrab.

Seperti dalam kutipan:

“Ini adalah Adela. Usiannya empat belas tahun. Kelas dua SMP.” Alisa melihat pada gadis kurus yang ditunjuk Danu. Gadis itu cantik dan berambut ikal. Alisa langsung suka melihatnya, anaknya juga tampak ramah, beda sekali dengan Neni” (JKK: 38)

Dan kutipan di bawah ini juga menerangkan hal tersebut.

“Dilihatnya wajah Alisa mengernyit kesakitan.” Kenapa?” Adela mengulurkan tangan dan meraba kening Alisa, “ Hei, kau demam!” serunya. Alisa berusaha bangkit dengan susah payah. “Tidak, aku tidak sakit. Aku harus sekolah. ... Adela melihatnya dengan khawatir”. Kau tidak apa-apa, Lis?” (JKK: 60)

Adela tahu sifat Alisa terhadap mereka tidak bersahabat, tetapi Adela tetap perhatian serta baik dan selalu ramah terhadap Alisa. Akhirnya hati Alisa luluh dan senang dengan Adela, bahkan di ajak jalan-jalan sama Alisa. Hal ini terdapat dalam kutipan

“Ia tampan sekali,” kata Adela tiba-tiba. Alisa tersenyum. “Menurutmu begitu? Kalau begitu kau akan kuajak jalan bersamanya hari minggu nanti, mau tidak? Kata Alisa. Adela langsung bersorak kegirangan” (JKK: 107)

Jadi dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Adela memiliki watak (karakter) yang ramah, baik, serta cepat berinteraksi pada orang lain.

7. Ella

Ella adalah seorang anak kelas empat SD, yang baru berumur 10 tahun, ia juga tinggal di panti asuhan, Ella orang yang baik tapi sayang dia gagap dalam berbicara. Penyakit tersebut disebabkan gangguan mental karena trauma masa kecil, waktu kecil ia menyaksikan adeknya meninggal di bunuh ibunya sendiri. Secara psikologi ia mengalami gangguan kejiwaan sebab ketakutan tersebut membuat ia membutuhkan waktu yang lama untuk bisa berbicara sehingga ia bisa berbicara dengan terbata-bata seperti sekarang. Seperti dalam kutipan berikut:

“...Saat itu ibunya merencanakan akan membunuh bayinya. Setelah Ella pulang, ia akan membunuh Ella dan meninggalkan rumah itu seolah-olah Ella dan adiknya dibunuh oleh perampok atau maling. Siapa sangka Ella pulang lebih cepat dan memergoki ibunya sedang menggorok leher adeknya dengan pisau. Darah yang begitu banyak membuat Ella kecil takut, lalu ia lari-lari ke rumah tetangganya. Sudah kukatakan bahwa Ella kecil menjadi pendiam, bukan? Saat itu ia benar-benar tidak bisa mengeluarkan suaranya” (JKK: 124)

Namun, dengan usaha Alisa meminta tolong kepada Dokter yang khusus bidang kejiwaan akhirnya perlahan-lahan Ella sudah mulai lancar berbicara, walaupun belum sepenuhnya bisa. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Hei bagaiman? Mau masak apa hari ini Ella?” tanyanya ketika melihat Ella begitu sibuk di dapur. “ Sop...sayuran dan...empel... daging,” jawab Ella. Pengaruh dari terapi yang ia lakukan sudah terlihat. Ella telah belajar untuk tidak teragap, walaupun ia harus mengucapkan kata-kata yang ingin ia ucapkan perlahan-lahan” (JKK: 209)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat kalau tokoh Ella merupakan orang yang baik dan optimis, sebab walaupun menderita penyakit tetapi ia semangat dan berusaha untuk sembuh.

8. Neni

Neni seorang gadis yang seumuran dengan Alisa yang sama-sama tinggal di panti asuhan, dibandingkan dengan anak-anak panti yang lain, hanya Neni yang tidak mau bersahabat dengan Alisa, Neni seakan-akan tidak suka dengan kedatangan Alisa. Namun dibalik semua itu sebenarnya dia orang yang baik dan selalu mengurus anak panti, Tetapi dia bersikap begitu kepada Alisa karena dia cemburu dengan Alisa, ternyata selama ini dia diam-diam mencintai Danu, ia merasa Alisa adalah saingannya di panti tersebut. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“... Pantas saja Neni begitu membencinya sampai saat ini, rupanya gadis itu menganggap dirinya sebagai saingan dalam merebut hati Danu”(JKK: 235).

Akan tetapi dalam hal mengurus anak-anak panti yang lain ia sangat baik dan sudah seperti keluarganya sendiri. Seperti dalam kutipan:

“Siapa keluarga Tasya?” tanya perawat beberapa lama kemudian. Neni segera maju, diikuti Alisa dan Adela. “ Silakan menemui dokter, di sebelah sini,” katanya Mereka lalu masuk dan melihat bahwa Tasya tidur di sebuah meja periksa.

Lengannya yang kecil sudah diinfus dan di sampingnya ada dokter yang sedang memeriksa keadaannya”(JKK: 167).

Dengan berjalannya waktu sikapnya terhadap Alisa sudah agak baik, walaupun tidak sepenuhnya baik, tetapi sudah mau berbicara kepada Alisa. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Kau dulu pernah kursus memasak? tanyanya. Neni mengangguk. “ Aku kursus ketika lulus SMP dan kak Rosa, yang dulu bertugas untuk memasak disini akan menikah dan keluar dari panti panti, aku sering membantunya memasak, tapi ia menyarankan agar aku juga kursus memasak agar bisa membuat macam-macam makanan,” katanya tanpa mengangkat wajah dari kue yang dihiasnya” (JKK: 233).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa watak (karakter) Neni yang pencemburu, sehingga dengan cemburu tersebut membuat ia tidak suka terhadap Alisa. Namun pada kenyataannya sebenarnya dia orang yang baik.

9. Catherine

Catherine adalah seorang gadis yang mencintai Danu dan akan menikah dengannya. Dia bertemu dengan Danu di sebuah universitas tempat Danu mengajar, saat itu Catherine masih kuliah, jadi Danu bertemu dengannya jauh sebelum bertemu dengan Alisa. Namun sifat Cathrine yang sombong, mementingkan diri sendiri, serta apapun keinginannya harus terpenuhi membuat anak- anak panti tidak ada yang suka dengannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan:

“Sehabis makan malam Danu mengantarkan Catherine pulang, rumah langsung dipenuhi canda tawa anak-anak lagi. Mereka curhat tentang sebalnya mereka pada Catherine dan bahwa masing-masing sudah kena batunya. Toni bercerita bahwa pertama kali Catherine datang, gadis itu langsung mengkritik lukisan pemandangan di ruang tamu karya Toni” (JKK: 282).

Catherine sangat menyukai Danu, pada awalnya Danu selalu menolak karena Danu memang tidak mencintainya. Namun suatu ketika cathrine ditemukan dalam

keadaan tidak sadarkan diri di kampus, dimana kampus tersebut tempat Danu mengajar juga, untungnya pada saat itu ada pak sarpam melihat cathrine dan langsung memanggil Danu untuk meminta pertolongan. Setelah melihatnya Danu sangat terkejut ternyata yang pingsan adalah catherine, langsung saja Danu menolong dan membawa ke rumah sakit. Ketika Catherine sadar ia langsung menangis histeris dan hampir melakukan bunuh diri. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Ketika sadar Catherine hanya menangis tak henti-henti. Ia tidak mau menceritakan apa-apa walau Danu bertanya kepadanya. Terakhir, sambil menangis ia mengambil sebuah silet dari atas meja dan langsung menggores nadi pada pergelangan tangannya sehingga darah mengucur deras” (JKK: 414-415).

Ia menceritakan semua yang terjadi kalau dirinya diperkosa, mengetahui hal itu Danu sangat terkejut dan kasihan kepadanya, sehingga Danu selalu menghiburnya dan menjenguknya tiap hari. Namun Catherine yang memang mencintai Danu tidak bisa melepaskan dirinya dari pria itu, ketika ia menyatakan perasaannya pada Danu, Danu langsung saja menolak, bukan karena Catherine diperkosa melainkan memang ia tidak mencintainya. Karena ditolak Catherine mencoba bunuh diri untuk yang kedua kalinya dengan menelan semua obat, beruntung ia masih bisa diselamatkan. Semenjak itulah Danu tidak bisa lepas lagi darinya, ia merasakan bahwa gadis itu membutuhkan dirinya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Lalu Catherine mencoba bunuh diri untuk kedua kalinya dengan mencoba meminum semua obat yang diberikan oleh dokter. Untungnya masih bisa diselamatkan. Sejak itu Danu tidak bisa lepas dari Catherine. Ia merasakan bahwa gadis itu membutuhkan dirinya. Ia berusaha untuk mencintai gadis itu” (JKK: 415).

Dari kutipan-kutipan di atas dapat terlihat keegoisan sifat Catherine, ia tidak pernah mengerti perasaan orang lain. Disini diceritakan bahwa watak (karakter) Catherine selain jahat, sombong ia juga egois.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa watak atau karakter dari tiap- tiap tokoh selalu berbeda- beda. Namun dengan berbagai perbedaan tersebut menjadi lebih indah dan memicu jalannya cerita tersebut.

4.6 Hasil Pembahasan

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa konflik dalam jiwa Alisa berawal dari pemberitahuan bahwa kedua orang tuanya meninggal, sehingga Alisa dihadapkan pada kenyataan bahwa ia harus tinggal di panti asuhan yang fasilitasnya sangat terbatas dan kehidupannya selalu diatur. Kenyataan tersebut tentu saja membuat Alisa tertekan sebab dari yang awalnya dia hidup dengan kemewahan dan selalu hura-hura tiba-tiba harus tinggal di panti yang sangat kecil dan harus berbagi dengan begitu banyak orang. Semenjak tinggal di panti asuhan jiwa Alisa sangat tertekan, apalagi Danu yang mengelola panti tersebut sangat mengatur kehidupan Alisa mulai dari jadwal les, uang jajan, bahkan Alisa juga harus mengurus pekerjaan rumah yang dulu tidak pernah dilakukannya.

Alisa terpaksa harus menjalani kehidupan seperti itu dan berusaha untuk mengikuti semua peraturan yang ada. Bukan hanya konflik dalam dirinya saja yang Alisa rasakan tetapi juga konflik dengan tokoh lain yang ada di panti seperti dengan Danu, Neni dan Catherine. Akan tetapi beriringnya waktu Alisa mulai terbiasa dengan kehidupan di panti, bahkan dengan sikap Danu yang seperti itu Alisa sadar betapa selama ini dia sangat egois dan selalu mengecewakan kedua orang tuanya, akhirnya watak dan karakter Alisa mulai berubah menjadi baik, dari yang dulunya boros menjadi hemat, dari yang egois Alisa mulai mengerti orang lain terutama dengan anak panti karena Alisa sadar ternyata anak-anak panti selama ini sangat menyanyanginya. Begitulah kehidupan Alisa di panti sebelum ia berangkat melanjutkan studinya kehidupan yang begitu banyak mendapat pengalaman dan pembelajaran karena dengan begitu banyak permasalahan yang terjadi dapat menyebabkan watak dan karakter Alisa

berubah menjadi baik. Setelah itu Alisa berangkat ke Singapore untuk melanjutkan studinya. Ketika di Singapore konflik kembali terjadi, sebab kedua orang tuanya yang selama ini dikatakan meninggal ternyata itu semua hanya rekayasa dan mereka tiba-tiba muncul pada hari wisudanya Alisa.

Hal tersebut membuat Alisa *shock* dan jiwanya sangat tergoncang ia merasa kalau orang tuanya sangat tega membohonginya sehingga walaupun sudah dijelaskan Alisa tetap saja sedih dan marah terhadap kedua orang tuanya, tetapi akhirnya Alisa sadar bahwa orang tuanya melakukan itu demi kebbaikannya dan ia pun meminta maaf atas kesalahannya selama ini kepada Papa dan Mamanya, akan tetapi walaupun kedua orang tuanya masih hidup Alisa tetap mandiri bahkan ia ingin membuktikan kepada orang tuanya bahwa dia bisa mandiri. Tentu saja kedua orang tuanya sangat bangga dengan perubahan Alisa, akhirnya Alisa pun hidup bahagia dengan Danu orang yang sangat berperan dalam mengubah sifatnya. Jadi dalam novel JKK terdapat dua jenis konflik yaitu konflik dalam jiwa atau diri tokoh itu sendiri terutama tokoh Alisa yang merupakan pergolakkan dan pertentangan jiwanya sehingga batinnya tertekan, serta konflik yang terjadi dengan tokoh lain, namun disini konflik yang lebih dominan yaitu konflik dalam diri tokoh. Akan tetapi dengan adanya berbagai konflik tersebut Alisa menjadi sadar bahkan karakternya Alisa menjadi baik. Proses kehidupan Alisa seperti proses metamorfosis dalam sebuah kepompong sebab dengan begitu banyak konflik-konflik yang terjadi, terutama di panti asuhan membuat Alisa menjadi mandiri dan dewasa seperti seekor kupu-kupu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Konflik kejiwaan dalam novel ini secara umum ditekankan dalam diri tokoh utama (Alisa), tetapi tidak lepas dari tokoh-tokoh lain yang ditemuinya dan tentunya tokoh tersebut ikut membawa perkembangan cerita. Terutama tokoh Danu, karena dalam novel ini ada dua tokoh yang sangat berperan dalam menjawab persoalan yang ada yaitu tokoh Alisa dan Danu, sebab dengan sikap dan kecerdasan Danu dalam mendidik bisa menyadarkan Alisa sehingga karakter Alisa berubah menjadi baik, bahkan bukan hanya wataknya yang berubah tetapi hatinya juga berubah dari membenci Danu akhirnya ia mencintai Danu. Jadi Danu merupakan pendamping tokoh utama (Alisa) ia merupakan tokoh yang bisa membuat perubahan watak Alisa dan tanpa ada Danu tentunya cerita tersebut tidak bisa berjalan. Konflik yang dihadapi Alisa dominan berasal dari dalam dirinya sendiri, yaitu berawal dari meninggalnya kedua orang tuanya, sehingga dia harus tinggal di panti asuhan yang dididik oleh Danu yang menurutnya sangat keras dalam mengaturnya sehingga dia merasa terkekang. Dan juga persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan tokoh-tokoh lain juga terlihat (konflik eksternal) yaitu permasalahannya dengan Catherine dan Neni, dimana kedua gadis tersebut sama-sama menyukai Danu, mereka cemburu pada Alisa sehingga terjadilah konflik-konflik yang memicu cerita. Dan pada akhirnya dengan konflik-konflik yang ada baik dalam diri Alisa maupun dengan tokoh lain membuat sikap Alisa berubah menjadi lebih baik, mandiri, dan peka terhadap lingkungan, dan akhirnya dia pun menikah dengan Danu.

Penyajian watak (karakter) yang dilakukan adalah dengan menggunakan cara penceritaan tokoh melalui hasrat, pikiran dan perasaan. Tokoh utama yaitu Alisa yakni sebagai seorang yang keras, sombong, manja dan selalu hura-hura. Namun karena berbagai peristiwa yang terjadi dan menyebabkan konflik serta tekanan dalam batinnya, Alisa menyadari kesalahannya selama ini dan berubah menjadi seorang yang mandiri, rajin, dan sering membantu orang lain. Apalagi setelah pertemuannya dengan Danu yang sangat disiplin dalam mengaturnya. Begitu juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan anak-anak panti membuat Alisa banyak mendapat pengalaman dan sikapnya menjadi berubah lebih baik. Seperti kepompong yang mengalami proses metamorfosis, walaupun pada awalnya proses tersebut cukup menyakitkan dan banyak liku-liku kehidupan. Namun dengan proses tersebut dia banyak mendapat pembelajaran sehingga menjadikan dia lebih baik, yang diibaratkan menjadi seekor kupu-kupu.

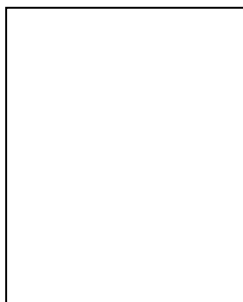
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian saran bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar atau referensi tambahan disertai pengembangan masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan sebaiknya peneliti yang menggunakan tinjauan psikologi sastra diharapkan menggunakan teori psikotekstual juga agar tidak terjebak dengan psikologi secara umum sebab teori psikotekstual yaitu pendekatan yang menganalisis kejiwaan sang tokoh dalam karya sastra. Selanjutnya bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan pembaca sebagai salah satu referensi dalam memahami sekaligus menambah pengetahuan tentang kejiwaan seseorang, terutama jiwa yang mengalami konflik dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, Ahmad. 2007. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____, 2008 . *Metodelogi penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpres (Anggota IKAP).
- Eriyanti, Neneng. 2006. *Analisis Konflik Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Mahadewa-Dewi*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jesica, Agnes. 2013. *Jejak Kupu-Kupu*. Jakarta: Vania Books.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A.. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setiawan, Agus. 2010. *Baca Kilat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan. 1991. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

RIWAYAT HIDUP



Iska Hayuni Afrianti atau sering di panggil dengan Iska, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, Iska terlahir dari seorang ibu yang bernama Lindawati, ayahnya bernama Muslim. Ia Lahir pada tanggal 25 April 1993 di Tanjung Agung Kabupaten Kaur.

Penulis menuntaskan pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri 05 Tanjung Agung pada tahun 2004 dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kaur Selatan pada tahun 2007. Dan pada tahun 2010 penulis menuntaskan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Kaur Selatan dan mengambil Jurusan IPS, serta pada tahun yang sama penulis diterima di Universitas Bengkulu khususnya prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Sungguh suatu kebahagiaan buat penulis karena sejak SD penulis mempunyai cita-cita menjadi guru bahasa indonesia. Hal yang tidak pernah dibayangkan oleh penulis bisa menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi karena bukan hal yang mudah bisa masuk keperguruan tinggi Universitas Bengkulu ini. Akan tetapi berkat kegigihan, keyakinan dan semangat serta dukungan orang tua baik moral maupun materil sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan kuliahnya.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis aktif di organisasi Forum Studi Islam (FOSI), dan UKM Kerohanian Universitas Bengkulu, Berbagai pengalaman berharga didapatkan penulis dari organisasi yang diikutinya. Dalam organisasi penulis belajar hal-hal yang tidak bisa

didapatkan dari dalam kelas saja, sebab di tempat itu penulis mendapatkan pelajaran berharga tentang kebersamaan, perjuangan, kasih sayang dan bagaimana menyelesaikan masalah serta belajar memahami perbedaan yang ada dalam diri sendiri dengan orang lain. Saat semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Padang Tambak, Kecamatan Karang Tinggi Bengkulu Tengah sungguh kenangan tidak pernah terlupakan pada saat itu. Dan pengalaman mengajar atau praktik pengalaman lapangan (PPL) dirasakan penulis pada semester VII di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Penulis sangat bangga bisa menjadi salah satu bagian dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu. Penulis berharap dapat melanjutkan S2 dan dapat mengaplikasikan ilmu serta pengalaman-pengalaman yang sudah didapat selama ini dalam profesi yang sangat mulia yaitu sebagai seorang guru ataupun dosen yang profesional dimanapun ditempatkan nantinya dan penulis juga berharap pengorbanan dan kerja keras orang tua selama ini untuk penulis tidak akan sia-sia. Aamiin!